

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan data sekunder yang diambil dari RS PKU Muhammadiyah dan RS PKU Muhammadiyah Bantul didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi konjungtivitis terhadap jenis kelamin

Karakteristik	Jenis kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		N	%
	N	%	N	%	N	%
RS PKU Muhammadiyah Bantul	189	50,7	184	49,3	373	100
Muhammadiyah Yogyakarta	173	46,9	196	53,1	369	100
Total	362	48,8	380	51,2	742	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pada RS PKU Bantul ditemukan konjungtivitis banyak terjadi pada laki laki sebanyak 189 orang (50,7%) dibandingkan pada perempuan sebanyak 184 orang (49,3%), sebaliknya pada RS PKU Bantul ditemukan konjungtivitis lebih banyak terjadi pada perempuan sebanyak 196 orang (53,1%) dibandingkan pada laki laki sebanyak 173 (46,9%). Dari tabel diatas didapatkan pula bahwa dari keseluruhan sampel perempuan lebih banyak terkena konjungtivitis sebanyak 380 orang (51,2%) dibandingkan pada laki laki sebanyak 362 orang (48,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi konjungtivitis terhadap usia

Karakteristik	Usia				Total		
	< 30 tahun		> 30 tahun		N	%	
	N	%	N	%			
RS PKU Bantul	Muhammadiyah	197	52,8	176	47,2	373	100
	Muhammadiyah Yogyakarta	253	68,6	116	31,4	369	100
Total		450	60,6	292	39,4	742	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa pada RS PKU Bantul dan RS PKU Jogja ditemukan konjungtivitis banyak terjadi pada usia < 30 tahun sebanyak 197 orang (52,8%) dan 253 orang (68,6%) dibandingkan pada usia > 30 tahun sebanyak 176 orang (47,2%) dan 116 orang (31,4%). Sehingga didapatkan baik di PKU Bantul maupun di PKU Jogja usia paling banyak terkena konjungtivitis adalah < 30 tahun.

Tabel 4. Distribusi frekuensi konjungtivitis di RS PKU Muhammadiyah Bantul dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Karakteristik	Konjungtivitis	
	N	%
RS PKU Bantul	373	50,3
Muhammadiyah Yogyakarta	369	49,7
Total	742	100

Pada tabel 4 di atas didapatkan bahwa angka kejadian konjungtivitis pada RS PKU Bantul sebanyak 373 orang (50,3%) dan pada RS PKU Jogja sebanyak 369 orang (49,7%) dari total sampel sebanyak 742 orang (100%).

Tabel 5. Signifikansi angka kejadian konjungtivitis di RS PKU Muhammadiyah Bantul dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

	Hasil	Signifikansi
Nilai	$p = 0,835$	$p > 0,05$

Berdasarkan hasil analisis menggunakan C-Square diatas diperoleh informasi nilai p dari variabel angka kejadian konjungtivitis $p=0,835$. Artinya $p>0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tidak didapatkan perbedaan angka kejadian konjungtivitis yang signifikan antara RS PKU Muhammadiyah Bantul dengan PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Pembahasan

Melihat dari hasil analisis statistika menggunakan analisis deskriptif didapatkan pada RS PKU Muhammadiyah Bantul dan Muhammadiyah Yogyakarta ditemukan lebih banyak konjungtivitis di RS PKU Muhammadiyah Bantul sebanyak 373 orang (50,3%) dibandingkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 369 orang (40,7%). Distribusi frekuensi konjungtivitis terhadap jenis kelamin menunjukkan bahwa konjungtivitis pada RS PKU Bantul banyak ditemukan pada laki laki sebanyak 189 orang (50,7%) dibandingkan pada perempuan sebanyak 184 orang (49,3%) sebaliknya konjungtivitis pada RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta banyak ditemukan pada perempuan sebanyak 196 orang (53,1%) dibandingkan pada laki-laki sebanyak 173 orang (46,9%).

Total sampel menunjukkan bahwa konjungtivitis banyak terjadi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Hal ini sama pada penelitian yang

dilakukan di RS Haji Adam Malik pada tahun 2009 dan 2010 dengan hasil perempuan lebih banyak dibanding laki-laki (Dhika Alloyna, 2011).

Pada penelitian di Taiwan menunjukkan bahwa wanita memiliki risiko paling tinggi untuk terkena konjungtivitis (Chiang dkk, 2012).

Berbeda dari studi epidemiologi di Medan. Angka kejadian konjungtivitis banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan (Hutagalung, 2011).

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Regional di Hong Kong menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada jumlah penderita konjungtivitis pria dan wanita. Perbandingan antara pasien pria dan wanita mendekati 1:1 (Yip dkk, 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian tersebut yaitu jumlah populasi perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

Distribusi frekuensi konjungtivitis terhadap usia menunjukkan bahwa pada RS PKU Muhammadiyah Bantul konjungtivitis banyak terjadi pada usia < 30 tahun sebanyak 197 orang (26,5%) dibandingkan > 30 tahun sebanyak 176 orang (23,7%) sama halnya konjungtivitis pada RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta banyak terjadi pada usia < 30 tahun sebanyak 253 orang (34,1%) dibandingkan > 30 tahun sebanyak 116 orang (15,6%). Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa konjungtivitis dapat terjadi pada usia berapapun tetapi cenderung terjadi paling sering antara umur 1 – 25 tahun. Anak-anak prasekolah dan anak usia sekolah insidennya paling sering karena kurangnya higiene.

Perbedaan kelompok usia ini dapat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh, faktor lingkungan, gaya hidup serta kebersihan diri dan lingkungan (Budiati, 2004). Hal serupa terjadi pada penelitian di Taiwan bahwa anak-anak memiliki risiko tinggi terkena konjungtivitis (Chiang dkk, 2012).

Usia 5 – 25 tahun sering terjadi pada konjungtivitis vernal (Ilyas dkk, 2010). Studi epidemiologi menunjukkan insiden konjungtivitis vernal meningkat pada usia muda sehubungan dengan sistem imun. Pada anak-anak sistem imun masih belum sempurna. (Vaughan, 2000).

Melihat dari hasil analisis statistika menggunakan analisis deskriptif pada RS PKU Muhammadiyah Bantul bahwa frekuensi konjungtivitis lebih banyak yaitu sebanyak 373 orang (50,3%) dibandingkan pada RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sebanyak 369 orang (49,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pada penelitian di Taiwan didapatkan bahwa penduduk di wilayah-wilayah pedesaan, wanita, lansia dan anak-anak memiliki resiko paling tinggi terhadap angka konjungtivitis (Chiang dkk, 2012).

Hasil penelitian di daerah Bantul menunjukkan bahwa angka kejadian konjungtivitis di daerah Bantul lebih tinggi dibandingkan di daerah lain di Yogyakarta. Hal ini disebabkan wilayah Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat daerah Bantul rentan terkena konjungtivitis (Hariadi, 2013). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa angka kejadian

konjungtivitis meningkat selama masa panen padi, hal ini berkaitan dengan masa kerja yang lama (Krisnahayati, 2008).

Selain letak geografis dan masa panen yang lama. Konjungtivitis di wilayah Bantul tinggi karena adanya beberapa pabrik dan juga jumlah kendaraan bermotor yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan C-Square diperoleh informasi nilai p dari variabel angka kejadian konjungtivitis $p=0,835$, hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak didapatkan perbedaan angka kejadian konjungtivitis yang signifikan antara RS PKU Muhammadiyah Bantul dengan PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Data yang didapatkan kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor resiko lain terjadinya konjungtivitis yaitu riwayat atopik, kebiasaan, lingkungan atau tempat tinggal yang sering terpapar oleh virus, bakteri, alergen atau debu, status gizi, kurangnya menjaga kebersihan, kurang higienis dan kondisi tubuh yang kurang baik. Infeksi mudah menular lewat bahan yang dapat menyebarkan kuman seperti seprei, kain dan lain-lain (Vaughan, 2000).